

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Permasalahan seks itu masih dianggap tidak penting dalam kalangan masyarakat serta diperbincangkan kepada anak-anak terlebih sebagai bekal anak untuk anak dalam menghadapi permasalahan yang berkenaan dengan seksualitas. Pendidikan seks tidak diberikan secara benar pada anak-anak di Indonesia karena Pendidikan seks tidak ada pada kurikulum Pendidikan di Indonesia (Hi.Yusuf, 2019). Nasih Ulwan mengatakan bahwa Pendidikan seks merupakan suatu pengajaran, menyadarkan, dan menerangkan mengenai permasalahan yang ditujukan kepada anak agar mereka mengetahui terkait permasalahan yang berkenaan dengan batasan mengenai naluri, perkawinan, dan seks. Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa seks merupakan karakteristik yang berkenaan pada biologi dengan membedakan perempuan dengan laki-laki. Akan tetapi selalu disalahartikan sebagai hubungan badan antara perempuan dengan laki-laki. Hal tersebut menyebabkan komunikasi tersebut sering diabaikan karena menganggap hal tersebut tabu dan sangat sensitif bagi anak untuk dijelaskan secara langsung. Kurangnya pemberian pendidikan seks pada sejak dini menyebabkan peningkatan kekerasan seksual pada anak, pada dasarnya anak sangat rentan mengalami kekerasan seksual karena dianggap lemah sehingga sering kali diancam untuk bungkam sehingga mempengaruhi psikologis anak. Kurangnya pendidikan seks pada anak menyebabkan peningkatan kasus pelecehan atau kekerasan seksual yang terjadi oleh anak di Indonesia dari tahun ke tahun, data ini telah tercantum pada pendataan kasus oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa terdapat ratusan kasus kejahatan seksual (Ninawati et al., 2020). Data tersebut menyebutkan bahwa pada tahun 2019

terdapat 190 anak yang menjadi korban, lalu pada tahun 2020 mengalami peningkatan yaitu 419 anak, lalu peningkatan drastis terjadi pada tahun 2021 terdapat 672 anak dan pada tahun 2022 terdapat 834 anak yang terjadi di berbagai provinsi di Indonesia. Selain itu, tercatat bahwa kasus kekerasan seksual mayoritas ada pada anak usia sekolah dasar dengan angka korban paling tinggi yakni 64,7%.

Berdasarkan data yang tercatat di Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kabupaten Buleleng tercatat bahwa kasus mengenai kekerasan seksual pada anak semakin meningkat bermula dari tahun 2019 terdapat empat anak menjadi korban pelecehan seksual. Peningkatan kasus terjadi pada tahun 2020 yakni tercatat sebanyak sepuluh anak menjadi korban pelecehan seksual. Pada tahun 2021 terdapat lima belas anak menjadi korban pelecehan seksual. Catatan terakhir pada tahun 2022 tercatat sebanyak 25 kasus pelecehan seksual pada anak. Pada catatan kasus pelecehan seksual tersebut semua korban terjadi pada perempuan. Grafik data jumlah kasus pelecehan seksual dari tahun 2019-2022 di Kabupaten Buleleng dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. 1 Grafik Kasus Pelecehan Seksual Pada Anak Kab. Buleleng

Sumber :DPPKBPPPA Kab.Buleleng

Dampak yang terjadi pada korban kasus kekerasan seksual akan merusak pertumbuhan dan perkembangan anak karena trauma yang dialaminya sehingga kebiasaan normal yang biasanya dilakukan oleh anak seusianya tidak dapat ia lakukan. Untuk itu Pemerintah berupaya

untuk mengatasi masalah kekerasan seksual untuk melindungi anak menjadi korban kekerasan seksual. Upaya yang diberikan oleh pemerintah adalah dengan menerbitkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022. Dengan ini diharapkan tindak kejahatan kekerasan seksual dapat dihentikan. Selain itu, dari pihak Dinas terkait telah menyiapkan rumah aman dengan melakukan pendampingan pada korban untuk mengurangi masalah psikis korban.

Berdasarkan angket yang disebarakan kepada anak sekolah dasar di SD Negeri 7 Tejakula yang seluruhnya berjumlah 50 responden. Jumlah persentase responden yaitu 71% responden tidak mengetahui apa itu kekerasan seksual dan 29% mengetahui apa itu kekerasan seksual baik area sensitif yang dimilikinya, orang yang dapat menjadi pelaku kekerasan seksual, ciri-ciri dari korban, dampak yang terjadi, serta tempat yang sering terjadi kekerasan seksual. Penyebabnya adalah karena siswa tidak diajarkan atau diberikan penjelasan mengenai pentingnya *sex education* untuk mencegah kekerasan seksual hal ini dapat dilihat berdasarkan jumlah data dari responden yang menunjukkan bahwa 96% siswa tidak diberikan edukasi tentang *sex education* baik di rumah maupun di sekolah.

Terdapat dua teori mengenai perkembangan seksualitas manusia yaitu yang pertama teori Sigmund Freud menyatakan bahwa pengalaman yang didapatkan pada anak-anak dan keinginan bawah sadarnya mempengaruhi perilaku manusia hingga ke depannya. sehingga Freud mengusulkan suatu teori mengenai perkembangan anak terhadap psikoseksual. Menurut Freud, tahapan pada perkembangan psikoseksual anak itu berbeda. Sehingga setiap tahapan tersebut memainkan peran penting seiring pertumbuhan fisiknya terutama pada tahapan laten (6-12 tahun) pada tahap ini berfokus pada perkembangan seksualitas anak yang memiliki beberapa energi seksual mulai dari memperluas hubungan sosialnya sehingga anak sangat antusias untuk mengenal orang yang ditemuinya baik dari perbedaan gender maupun umur sehingga anak masih dalam tahap mengenal lingkungannya (Habibie, 2017). Yang kedua teori Jean Piaget menyebutkan bahwa lahirnya anak memiliki *skemata sensorimotor*, yang mana

dapat memberikan suatu kerangka awal bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. *Skema sensorik* anak ini sebagai penentu pengalaman awal anak. Dengan kesimpulan bahwa yang dapat direspon oleh anak hanyalah kejadian yang ditangkap oleh *skemata* oleh anak itu sendiri, sehingga terbentuknya batasan pengalaman anak oleh pengalaman yang didapatinya. Tahapan kognitif anak yaitu tahap *operasional konkrit* (6-12 tahun) merupakan tahapan anak yang cenderung lebih mengerti dengan menggunakan objek fisik dibandingkan pemikiran logika karena anak masih sulit memahami tugas logika tanpa objek fisik seperti halnya dalam bentuk gambaran atau *symbol* yang diberikan (Istiqomah & Maemonah, 2021).

Berdasarkan teori Sigmund Freud dan teori Jean Piaget menyimpulkan bahwa anak usia sekolah dasar memiliki perkembangan *psikoseksual* pada tahap mengenal sosial lingkungannya serta dalam tahap pengembangan kognitif anak lebih cenderung menggunakan objek fisik dalam bentuk gambar atau *symbol*, oleh karena itu untuk memberikan pemahaman mengenai kesehatan seksual diri dalam pergaulan sosial anak diberikan dalam bentuk objek fisik yang menarik sehingga dapat mengarahkan *psikoseksual* anak dengan baik dan lebih mudah dimengerti. Media elektronik seperti media film merupakan media pengganti komunikasi yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran. Pembelajaran dengan bentuk media film dirancang untuk dapat memudahkan anak dalam menangkap informasi serta menstimulasi otak anak. Film animasi ini memiliki keunggulan yang mana bentuk penyampaian informasi melalui ilustrasi gambar bergerak dan audio sebagai penjelasan. Hal ini mengingat film animasi lebih efektif dikarenakan kombinasi kedua media audio dan visual yang segala informasinya dapat dengan mudah diserap melalui penglihatan sekaligus pendengaran sehingga dapat memotivasi anak untuk membuat perubahan (Tirtayanti & Ristayani, 2021). Penggunaan film animasi 3D dapat menampilkan sesuatu yang abstrak dengan jelas dan visual yang lebih nyata sehingga penonton benar-benar merasa diri mereka berada di dalam cerita tersebut serta penerapan 12

prinsip animasi lebih mudah diterapkan pada animasi 3D (Apriliany & Hermiati, 2021) dengan adanya media anak dapat membandingkan dirinya dengan teman, guru, serta orang-orang di sekitarnya sehingga anak mengetahui batasan terhadap hal yang mengarah pada hak pribadinya akan seksualitas terhadap lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa perlu dikembangkan sebuah media yang dijadikan sebagai media penyampaian pendidikan seks yang diberikan kepada anak usia sekolah dasar guna mengenalkan *sex education*. Media yang dipilih oleh peneliti untuk pengembangannya yaitu film animasi 3 dimensi yang membahas mengenai *sex education* untuk anak usia sekolah dasar dalam mengenal ciri-ciri kekerasan seksual yang menjelaskan terkait pengenalan anggota tubuh yang sensitif untuk disentuh orang lain, mengenalkan sentuhan aman atau tidak aman untuk mencegah korban kekerasan seksual, serta penanganan yang dapat dilakukan kepada korban kekerasan seksual. Media ini diberikan dalam bentuk penyuluhan yang kedepannya diberikan kepada Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak untuk digunakan sebagai media penyuluhan disetiap tahunnya sehingga media *sex education* ini diharapkan akan menjadi informasi atau ilmu yang lebih dipahami oleh anak usia sekolah dasar. Terkait hal tersebut, peneliti ingin melakukan pengembangan film animasi 3D **“Pengembangan Film Edukasi Animasi 3 Dimensi *Sex Education* Pada Anak Usia Sekolah Dasar”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Didasarkan oleh latar belakang yang disusun sebelumnya maka dapat dijelaskan bahwa masalah pada penelitian dijabarkan sebagai berikut :

1. Masih kurangnya media animasi 3 dimensi yang menerangkan tentang *sex education*.

2. Mayoritas orang tua dan guru sungkan untuk membahas secara langsung kepada anak tentang *sex education* sedangkan belum ada media yang dijadikan sebagai bahan untuk membantu memberikan pembahasan pengenalan *sex education*.

Pada penjabaran identifikasi masalah sebelumnya, permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengembangan film animasi 3 dimensi dijadikan media yang digunakan untuk memberikan pembelajaran *sex education* pada anak usia sekolah dasar?
2. Bagaimana tanggapan siswa pada film animasi 3 dimensi mengenai *sex education* pada anak usia sekolah dasar?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini ada tujuan yang menjadi harapan peneliti saat pengembangan film animasi 3 dimensi *sex education* pada anak usia sekolah dasar yaitu :

1. Sebagai pengembangan film animasi 3 dimensi mengenai *sex education* pada anak usia sekolah dasar.
2. Sebagai pendeskripsi tanggapan siswa mengenai film animasi 3 dimensi *sex education* pada anak usia sekolah dasar.

1.4 BATASAN MASALAH

Masalah yang menjadi alasan dalam pengembangan film animasi 3 dimensi *sex education* pada anak usia sekolah dasar memiliki batasan permasalahan yaitu :

1. Pada pengembangan film animasi *sex education* pada anak usia sekolah dasar hanya memvisualisasikan isi dari sinopsis yang dikerjakan oleh peneliti menggunakan bahasa Indonesia.

2. Materi dari cerita dalam film animasi 3 dimensi tentang *sex education* pada anak usia sekolah dasar ini mengacu pada buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018 yang berjudul “Cerdas Cegah Kekerasan Seksual”.
3. Film animasi 3 dimensi tentang *sex education* pada anak usia sekolah ini diberikan kepada anak perempuan pada jenjang sekolah dasar kelas 4-5 di SD Negeri 7 Tejakula sebanyak 50 siswa berdasarkan teori Sigmund Freud tahap *laten* dan Jean Piaget tahap *Operasional Konkrit*.

1.5 MANFAAT HASIL PENELITIAN

Pada dikembangkannya film animasi 3 dimensi *sex education* pada anak usia sekolah dasar peneliti mengharapkan akan menjadi suatu manfaat kedepannya untuk pihak-pihak yang memerlukan penelitian ini secara praktis maupun teoritis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian dalam bentuk teoritis pada film animasi 3 dimensi ini terutama pada segi hiburan yaitu menjadi media hiburan yang memberikan daya tarik kepada penonton karena 3 dimensi memiliki keunggulan yaitu dapat menghidupkan karakter-karakter sehingga terlihat lebih realistis dan menjiwai karakter.

Pada film animasi 3 dimensi tentang *sex education* pada anak usia sekolah dasar ini bermanfaat sebagai media pembelajaran tentang *sex education* kepada anak usia sekolah dasar yang rentan menjadi korban kekerasan seksual.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Untuk Guru dan Siswa.

Pada film animasi 3 dimensi tentang *sex education* pada anak usia sekolah dasar ini bermanfaat sebagai media oleh guru untuk mempermudah penyuluhan *sex education* kepada siswa. Dan untuk siswanya mendapatkan manfaat dengan mendapatkan ilmu terkait *sex education* yang menjadi ilmu untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual.

b. Manfaat Untuk Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan implementasi ilmu yang telah didapat sewaktu kuliah dengan mengembangkan film animasi 3 dimensi *sex education* pada anak usia sekolah dasar.

c. Untuk Peneliti yang sejenis

Penelitian ini menjadi harapan sebagai kajian ke depannya bagi peneliti yang sejenis saat berkeinginan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis terutama dalam pengembangan media maupun isi materi penelitian yang lebih dari penelitian ini.

